

BAB IV SETTING PENELITIAN

A. Kondisi geografis Pondok Pesantren Hidayatullah.

Pondok Pesantren Hidayatullah terletak di desa Kejawan Putih Tambak Kecamatan Mulyosari Kota Madya Surabaya dengan luas dua puluh ribu (20000 m²) yang dibatasi oleh :

sebelah utara dengan pemukiman penduduk.

sebelah selatan dengan pemukiman penduduk.

sebelah timur dengan dengan makam Islam.

sebelah barat dengan Kampus ITS.

Pada awalnya merupakan rawa, yang tidak begitu banyak menghasilkan kecuali sebagai penampung air hujan. Apabila mau dibuat untuk bangunan menghabiskan biaya yang besar, lebih-lebih letaknya berdekatan dengan makam. Sehingga pemiliknya mewaqafkan kepada Pondok Hidayatullah supaya dapat dimanfaatkan dan dapat berdayaguna yang lebih banyak.

Pihak Pondok Pesantren Hidayatullah menerima dengan sangat gembira, karena pada saat itu pondok sangat menginginkan untuk bisa memiliki lahan yang dapat dijadikan pusat kegiatan. Ini merupakan langkah awal untuk berkembang yang lebih baik, walaupun

lahan ini berupa rawa.

Mengingat desa Kejawan Putih Tambak merupakan desa pesisir yang bagian timur merupakan laut, yaitu selat Madura. Sehingga kandungan air tanahnya terasa asin, keadaan yang demikian ini masyarakatnya sangat membutuhkan air tawar yang bersih dan sehat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai air minum dan keperluan memasak. Demikian halnya dengan keadaan di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.

Karena Pondok Hidayatullah merupakan suatu yayasan yang dalam pelaksanaan kegiatannya bertujuan untuk memajukan agama Islam dan membantu dari program pemerintah untuk membantu kaum yang lemah. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya juga terkait dengan tugas pemerintahan yang jaraknya dengan lokasi Pondok Pesantren Hidayatullah adalah sebagai berikut :

- a. Jarak dari pusat pemerintahan desa kurang lebih 500 meter.
- b. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 3000 meter.
- c. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten atau Kota Madya kurang lebih 6000 meter.
- d. Jarak dari pusat pemerintahan propinsi kurang lebih 15000 meter.

- e. Jarak dari pusat pemerintahan ibu kota negara kurang lebih 750 Km.

B. Keadaan fisik Pondok Pesantren Hidayatullah.

Dalam rangka untuk melaksanakan kegiatan guna terwujud dan terbentuknya akhlakulkarimah dikalangan santri Pondok Hidayatullah, maka sarana fisik sangat dibutuhkan. Adapun sarana fisik yang ada di lingkungan Pondok Hidayatullah adalah sebagai berikut :

- a. 3 lokal TK dan Play group.
- b. 6 lokal SD (Sekolah Dasar).
- c. 3 lokal SMP (Sekolah Menengah Pertama).
- d. 3 lokal SMU (Sekolah Meengah Umum).
- e. Satu kantor guru.
- f. Satu Mushalla.
- g. Satu Masjid dalam proses penyelesaian.
- h. Satu ruang aula, ruang tamu dan kantor administrasi.
- i. Dua puluh lima rumah pengasuh.

C. Keadaan psikis santri Pondok Hidayaulah.

Dalam memudahkan peneliti memberikan uraian mengenai keadaan psikis santri yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya, penulis memberikan uraian sebagaiberikut :

- a. 80 pelajar SD.
- b. 145 pelajar SMP.

- c. 100 pelajar SMU.
- d. 75 Mahasiswa.
- e. 275 siswa PUSDIKLAT.
- f. 25 Pengasuh.

D. Penentuan status santri senior.

Status santri senior sangat menentukan juga dalam pembentukan akhlakulkarimah dalam lingkungan pondok pesantren, sebab setiap saat santri senior bergaul dan berhubungan langsung dengan santri junior, baik ketika mereka sedang melaksanakan tugas yang diamanatkan kepadanya maupun ketika sedang berada di luar tugas. Mereka selalu berinteraksi junior, dalam interaksi inilah segala perbuatan, baik perbuatan yang berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan alam sekitar menjadi cerminan dan panutan bagi santri junior. Kriteria sebagai santri senior di Pondok Pesantren Hidayaulah Surabaya adalah sebagai berikut :

1. Dalam masalah ilmupengetahuan.
2. Dalam masalah amal perbuatan.
3. Dalam masalah amanat.

Ketiga kriteria tersebut di atas tidak begitu saja ada dan nampak pada setiap santri senior, sebab masalah ilmu yang tertanam dalam diri santri senior

dianggap mendalam dan tidak mudah lapuk harus dibuktikan dengan amal perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang mendalam itu melalui proses yang lama yaitu melalui pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Dengan pendidikan yang diberikan oleh pengasuh maupun oleh santri senior harus diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari sebagai cerminan dari yang mendalam. Amal perbuatan itu baik yang berhubungan Allah, sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Apabila hal itu nampak jelas dan tidak mudah luntur oleh keadaan yang ada, maka mereka diberikan amanat yang lebih besar lagi untuk mengetahui dengan sesungguhnya akan perwujudan amal perbuatannya selama ini. Ia dibebani amanat yang lebih besar lagi dalam menghadapi cobaan dan tantangan baik secara fisik maupun mental. Bila dalam hal ini telah menunjukkan ketegaran sebagaimana pada awalnya, maka ia diberi wewenang sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Bila ia ahli mengajar diberi wewenang untuk mengajar, jika ia ahli tehnik ia menjadi teknisi, bila ia ahli menejemen administrasi ia ditugaskan menangani administrasi dan sebagainya.

Karena semuanya itu berangkat dari ilmu yang mendalam, maka segala pekerjaan dan perbuatan yang

dilakukannya akan mencerminkan akhlakulkarimah serta dengan penuh kesadaran dan segala apa yang dilakukannya itu merupakan ibadah. Karena Islam adalah agama rahmat yang memberikan kedamaian dan kesejahteraan hidup, di sinilah akhlakulkarimah sebagai satu sistem yang harus diwujudkan.

4. Dahinya hitam.

Yang dimaksud di sini adalah karena dalam pelaksanaan sholat, baik sholat wajib maupun sholat sunnah yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya berbeda dengan pondok-pondok yang lain. Perbedaan di sini meliputi lamanya waktu dalam pelaksanaan sholat, baik ketika berdiri, ruku' dan sujud. Sehingga dengan lamanya melaksanakan sujud tersebut yang berarti juga lamanya dahi menempel pada tempat sujud mengakibatkan dahinya santri yang sudah lama dan senior sebagian besar dahinya hitam sebagai atsaris sujud (bekas dari sujud)

E. Pola kehidupan santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Agama Islam yang tertua di Indonesia, khususnya di Jawa. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau di Jawa banyak terdapat pondok pesantren sebagai pusat

pendidikan Agama Islam, sehingga pondok pesantren merupakan tempat untuk saling kenal-mengenal antara sesama muslim yang belajar di pondok tersebut. Dengan adanya interaksi tersebut, maka terwujudlah pola hubungan dalam lingkungan pesantren. Demikian halnya dengan pola hubungan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya yang meliputi :

1. Pola hubungan santri dengan kiai.

Kiai merupakan elemen terpenting dalam pondok pesantren, ia merupakan pendiri atau keturunan dari pondok pesantren yang ada. Dengan semakin maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi seorang kiai atau pimpinan pesantren dituntut untuk mengetahui ilmu pengetahuan yang dalam, bukan saja dalam masalah-masalah agama saja. Sebab maju dan berkembangnya pondok pesantren menuntut untuk menguasai ke dua hal tersebut agar bisa berbuat nyata di tengah masyarakat yang semakin dinamis. Sebagaimana yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya, yang mana para pendiri dan pimpinan yang ada tidak saja mengenyam pendidikan pesantren, tetapi juga pendidikan tinggi sampai perguruan tinggi, yang mengarahkan dan membimbing para santrinya untuk dapat memiliki dan menguasai dua hal tersebut sesuai dengan bakat dan

minat masing-masing.

Hubungan antara pimpinan pesantren dengan santri yang ada tidak terbatas pada hubungan antara guru dan murid saja, tetapi lebih dari itu. Hubungan timbal-balik yang ada itu, para santri menganggap pimpinan pesantren sebagai orang tuanya. Demikian halnya pimpinan pesantren menganggap para santrinya sebagai amanat dari Allah yang harus dibimbing, diarahkan dan dilindungi. Hubungan pimpinan dengan santri sebagai guru adalah tempat bertanya terhadap masalah-masalah yang belum dipahami dan sebagai orang tua adalah tempat mengadu dalam menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikannya sendiri.

2. Hubungan santri senior dengan santri junior di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.

Dalam dunia pesantren ada dua kelompok santri, yaitu santri mukim yang bertempat tinggal dalam pesantren yang berasal dari daerah yang jauh dan santri kalong yang tidak menetap dalam pesantren mereka bolak-balik dari rumah ke pondok yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren.

Hubungan santri senior dengan santri junior itu tergantung dari usia serta konteks di mana mereka

berkomunikasi. Hubungan santri senior dengan santri junior dalam segi usia laksana hubungan antara orang tua dengan anak atau guru dengan murid. Santri senior memegang tanggungjawab yang besar dalam pesantren, demikian halnya dengan santri senior Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya. Mereka mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Bahkan ada sebagian diantaranya dipercaya oleh pimpinan untuk menyebarkan agama (muballigh). Para santri senior selalu mengarahkan dan membimbing santri junior dalam setiap saat, tidak terbatas pada belajar atau mengaji saja, karena mereka mempunyai banyak waktu dan lebih sering bergaul dengan santri junior. Hubungan santri senior yang usianya tidak terpaut begitu jauh corak hubungan antara keduanya laksana hubungan antara kaka dan adik.

Hubungan antar santri junior lebih mengarah kepada hubungan pertemuan, mereka bergaul menunjukkan sikap yang bebas tetapi masih dalam batas-batas kewajaran, walaupun tingkat keakraban satu dengan lainnya tidak sama karena menyangkut kecocokan.

3. Hubungan santri Pondok Pesantren Hidayatullah dengan masyarakat.

Hubungan pihak pesantren dengan masyarakat sekitarnya memiliki dua aspek, yaitu aspek ekonomi dan

aspek dakwah. Aspek ekonomi karena masyarakat sebagai penjual dan pihak pesantren sebagai pembeli atau sebaliknya dari beberapa bahan kebutuhan. Aspek dakwah adalah pihak pesantren sebagai sumber informasi baik bersifat agama yang berupa ceramah atau perbuatan yang dilakukan pihak pesantren yang langsung menyentuh kepada masyarakat sekitar maupun yang bersifat ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang ada dalam Pondok Pesantren Hidayatullah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Basuni selaku Ketua RW II yang membawahi wilayah Pondok Pesantren Hidayatullah " Pada awalnya masyarakat sekitar Pondok Pesantren Hidayatullah kurang begitu kenal dengan adanya pondok, tetapi sedikit demi sedikit masyarakat sekitar pondok mengakui keberadaan Pondok Pesantren Hidayatullah, karena masyarakat mengetahui dan merasakan langsung dari kegiatan yang dilaksanakan oleh santri Hidayatullah itu mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya, yang pada akhirnya banyak masyarakat yang memasukkan putra-putrinya untuk belajar di Pondok Pesantren Hidayatullah. Keadaan ini semakin menambah harmonis hubungan antara santri Pondok Pesantren Hidayatullah dengan masyarakat sekitarnya.

4. Hubungan santri Pondok Pesantren Hidayatullah dengan Pemerintah.

Karena salah satu faktor berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya adalah faktor panggilan untuk membantu membangun negara, sehingga secara otomatis hubungan santri Pondok Pesantren Hidayatullah cukup harmonis. Hal ini juga dikarenakan program yang telah dilaksanakan oleh Pondok Hidayatullah tidak hanya untuk Pondok Hidayatullah saja, tetapi juga sangat membantu dari program yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Program - program itu antara lain :

1. Program pelestarian hutan dan lingkungan hidup, Pondok Pesantren Hidayatullah mendirikan pondok pesantren yang berwawasan lingkungan di Batu Malang.
2. Program peningkatan sumber daya manusia, Pondok Pesantren Hidayatullah telah menghantarkan santrinya tidak hanya mampu dalam bidang agama saja, tetapi juga dalam bidang ketrampilan sebagai bekal hidup mandiri di mana ia berada dan kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Di samping itu bila pihak pesantren mengadakan kegiatan-kegiatan besar juga mengundang pihak pemerintah untuk bisa hadir dan menyaksikan secara langsung. Kegiatan yang pernah dihadiri pihak

pemerintah sebagai wujud dari hubungan yang harmonis itu adalah :

- a. Adanya pernikahan massal santri Pondok Pesantren Hidayatullah yang tahun lalu dihadiri oleh bapak Gubernur Jawa Timur Basofi Soedirman.
- b. Peresmian dan pembukaan saran belanja " Super Market Sakinah " di Sooko Mojokerto oleh bapak Bupati.